

## Pendampingan *Digital Presence* UMKM melalui Optimalisasi QRIS dan Google Business Profile dalam Mendukung Transformasi Digital

Camelia Putri<sup>1</sup>, Ifan Musakki<sup>2</sup>, M. Argha Isdhihar<sup>3\*</sup>, M. Raka Surya Pratama<sup>4</sup>,  
Zuniar Nadhiva Anggraini<sup>5</sup>, Yudha Aditya Wardana<sup>6</sup>, Imam Syafi'i<sup>7</sup>

<sup>1)-7)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ptricamelia13@gmail.com<sup>1</sup>, ifanmuzakki3@gmail.com<sup>2</sup>, argha.fast123@gmail.com<sup>3\*</sup>, rakasprta47@gmail.com<sup>4</sup>,  
zuniarnadhivanggraini@gmail.com<sup>5</sup>, adityayudha113@gmail.com<sup>6</sup>, email.imams@uinsa.ac.id<sup>7</sup>

(\*Corresponding Author)

### Riwayat artikel

Dikirim : 03-08-2026

Direvisi : 05-10-2026

Diterima : 31-10-2026

### Kata kunci

UMKM;

QRIS;

Google Business Profile;

Asset-Based

Community

Development

### ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Wonorejo, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo masih mengalami keterbatasan dalam menggunakan teknologi digital, terutama pada bagian pembayaran tanpa uang tunai dan meningkatkan kehadiran usaha secara digital. Dari pengamatan awal terhadap 13 usaha kecil menengah (UKM) yang menjadi mitra, terdapat 3 UKM yang sudah memiliki QRIS, sedangkan 10 UKM lainnya belum memiliki QRIS. Di bagian Google Business Profile (GBP), ada 4 UMKM yang sudah memiliki profil bisnis, sedangkan 9 UMKM belum memiliki profil tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kehadiran digital UMKM dengan membantu proses penerapan QRIS dan GBP. Kegiatan berlangsung dari 17 Juni hingga 23 Juli 2026, selama 38 hari, dengan melibatkan 13 usaha kecil menengah yang tersebar di enam dusun. Pemilihan mitra dilakukan berdasarkan hasil survei di lapangan serta saran dari pemerintah desa dan warga setempat. Metode yang digunakan mengambil pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan langkah-langkah *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Hal ini dijalankan melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, bimbingan individu, latihan langsung, serta evaluasi dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jumlah UMKM yang memiliki GBP meningkat dari 4 menjadi 13, sehingga menambah 9 profil UMKM. Pada pemeriksaan terakhir tanggal 21 Juli 2026, semua 13 profil sudah diverifikasi dan bisa dicari melalui Google Search atau Google Maps, serta pemilik usaha bisa mengelola profil tersebut. Dari 10 UMKM yang sebelumnya belum memiliki QRIS, 1 UMKM berhasil menyelesaikan proses pendaftaran QRIS, tetapi status tersebut belum dapat dikategorikan sebagai QRIS aktif karena belum dilakukan uji transaksi, 4 UMKM masih sedang mendaftar, dan 5 UMKM tidak melanjutkan proses pengajuan. Tiga usaha mikro kecil menengah lainnya sudah memiliki QRIS sebelum acara dimulai, dan tetap mendapatkan bimbingan dalam hal pengelolaan serta pemanfaatan QRIS tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pencapaian bantuan yang diberikan berbeda-beda, tergantung pada tingkat kesiapan dan kebutuhan masing-masing usaha kecil dan menengah. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mencapai hasil yang terukur dalam memperkuat kehadiran digital, terutama melalui penambahan profil GBP. Namun, penggunaan QRIS secara berkelanjutan serta dampaknya terhadap cakupan konsumen dan pertumbuhan usaha masih membutuhkan pengawasan lebih lanjut.

**ABSTRACT**

o, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Wonorejo Village, Maron District, Probolinggo Regency, still face limitations in utilizing digital technology, particularly in cashless payment and improving their digital business presence. Initial observations of the 13 MSMEs involved as partners showed that 3 MSMEs already had QRIS, while the other 10 did not. Regarding Google Business Profile (GBP), 4 MSMEs already had business profiles, while 9 did not. This community service activity aimed to strengthen the digital presence of MSMEs by assisting them in the implementation of QRIS and GBP. The activity was conducted from June 17 to July 23, 2026, for 38 days, involving 13 MSMEs located across six hamlets. The partners were selected based on field surveys as well as recommendations from the village government and local community members. The activity used the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through five stages: discovery, dream, design, define, and destiny. These stages were implemented through socialization, individual mentoring, hands-on practice, evaluation, and follow-up. The results showed that the number of MSMEs with GBP increased from 4 to 13, adding 9 MSME profiles. Based on the final verification conducted on July 21, 2026, all 13 profiles had been verified and could be found through Google Search and Google Maps, and the business owners had access to manage their profiles. Among the 10 MSMEs that did not have QRIS before the activity, 1 MSME completed the QRIS registration process, but this status could not yet be categorized as active because no transaction test had been conducted; 4 MSMEs were still in the registration process, and 5 MSMEs did not continue their applications. The other 3 MSMEs had already had QRIS before the activity and received guidance on its management and utilization. These results indicate that the outcomes of the mentoring varied according to the readiness and specific needs of each MSME. Thus, the activity produced measurable outcomes in strengthening digital presence, particularly through the addition of GBP profiles. However, the sustainability of QRIS use and its impact on consumer reach and business growth require further monitoring.



Open access under CC-BY-SA

**PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah salah satu bagian penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menyerap tenaga kerja, dan membantu meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah tahun 2025–2029, UMKM menguasai 99,99% dari seluruh unit usaha, menyerap 96,92% tenaga kerja, dan memberikan kontribusi sebesar 59,64% terhadap PDB, seperti yang tercatat dalam data BPS tahun 2024 (Kementerian Usaha Mikro, 2025). Kontribusi yang besar tersebut menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan dan daya saing UMKM menjadi hal penting dalam memperkuat perekonomian negara. Perkembangan teknologi informasi mendorong usaha kecil menengah untuk beradaptasi dengan menggunakan teknologi digital dalam berpromosi, melakukan transaksi, berkomunikasi, dan menyampaikan informasi tentang bisnis mereka. Transformasi digital bisa membantu usaha kecil menengah (UMKM) meningkatkan kerja lebih efisien dan menyesuaikan cara berbisnis mereka dengan perubahan cara belanja konsumen (Agus Firmansyah et al., 2023). Namun, kemampuan usaha kecil dan menengah dalam melakukan transformasi digital tidak hanya bergantung pada adanya teknologi, tetapi juga pada siap tidaknya pemilik usaha, keterampilan tenaga kerja, serta kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi tersebut (Anatan, 2023). Oleh karena itu, pendampingan sangat diperlukan agar penggunaan teknologi tidak hanya berhenti di tahap awal, tetapi bisa diterapkan sesuai dengan kebutuhan setiap usaha.

Salah satu bentuk perubahan digital yang penting bagi UMKM adalah meningkatkan kehadiran usaha di berbagai platform digital. Kehadiran digital menunjukkan adanya suatu usaha di dunia maya yang memungkinkan usaha tersebut ditemukan dan berkomunikasi dengan pelanggan (Kromidha & Robson, 2021). Usaha yang ada di platform digital juga berkaitan dengan visibilitas digital, yaitu kemampuan usaha tersebut untuk ditemukan melalui saluran digital, sehingga membuka kesempatan untuk berinteraksi dengan konsumen (Sinha & Fukey, 2025). Bagi UMKM, adanya digital ini bisa membantu pembeli mendapatkan informasi tentang tempat, barang yang dijual, waktu buka, dan cara menghubungi bisnis tersebut. Penguatan *digital presence* pun menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Namun, banyak UMKM belum optimal membangun kehadiran digital akibat rendahnya literasi digital dan strategi digital yang belum terintegrasi (Anatan, 2023; Sudrajat et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan transformasi digital butuh bukan hanya adopsi teknologi, tetapi juga kesiapan pelaku usaha. Oleh sebab itu, diperlukan upaya membantu UMKM membangun kehadiran digital sesuai kebutuhan usahanya.

Salah satu upaya memperkuat *digital presence* UMKM adalah teknologi yang mendukung transaksi sekaligus visibilitas usaha. *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) adalah standar pembayaran nasional dari Bank Indonesia untuk transaksi digital yang aman dan efisien (Bank Indonesia, 2019). Dalam konteks itu, QRIS dan Google Business Profile adalah dua alat digital yang bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan usaha kecil menengah. QRIS adalah standar pembayaran menggunakan kode QR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendukung transaksi pembayaran melalui sistem digital, seperti yang dijelaskan oleh Bank Indonesia tahun 2019. Sementara itu, Google Business Profile memungkinkan para pengusaha menampilkan identitas, lokasi, dan informasi bisnis mereka melalui Google Search dan Google Maps (Husain et al., 2023). Keduanya memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu QRIS bertugas untuk memudahkan proses transaksi sedangkan GBP bertugas untuk mengidentifikasi dan menampilkan informasi usaha (Yunisva et al., 2023). Integrasi keduanya memperluas akses layanan digital dan memperkuat interaksi dengan konsumen. Optimalisasi ini relevan bagi UMKM mikro pada tahap awal adopsi digital (Anatan, 2023; Lokuge & Duan, 2021). Kombinasi kedua instrumen ini dinilai sesuai dengan karakteristik UMKM pedesaan karena tidak memerlukan investasi besar namun berdampak langsung pada efisiensi transaksi dan perluasan pasar, sebagaimana ditemukan pada kondisi UMKM di Desa Wonorejo.

Desa Wonorejo, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo memiliki berbagai usaha kecil menengah dengan beragam jenis usaha, terutama di bidang kuliner dan pengolahan makanan, seperti produksi tempe, tahu, jasa katering, bakso, mie, serta keripik singkong. Berdasarkan survei dan pengamatan awal terhadap 13 usaha kecil menengah yang berada di enam dusun, terlihat bahwa tingkat siapnya setiap usaha dalam hal digital tidak sama. Tiga UMKM sudah memiliki QRIS, sedangkan sepuluh UMKM belum memiliki QRIS. Dalam hal GBP, ada 4 UMKM yang sudah memiliki profil usaha dan 9 UMKM belum memiliki GBP. Kondisi itu menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan tidak bisa sama untuk semua karena ada UMKM yang butuh bantuan membuat layanan digital, sedangkan yang lainnya butuh bantuan untuk meningkatkan pengelolaan layanan yang sudah mereka miliki.

Berdasarkan situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD menjadikan aset, potensi, dan kemampuan masyarakat sebagai dasar dalam menggerakkan pemberdayaan (Mathie & Cunningham, 2003). ABCD dipilih karena menempatkan UMKM sebagai subjek utama, bukan penerima pelatihan pasif. Di Desa Wonorejo, aset tersebut meliputi 13 UMKM aktif, keberagaman usaha, dan dukungan

pemerintah desa. Program difokuskan pada pendampingan QRIS dan Google Business Profile untuk memperkuat *digital presence* UMKM. Penerapan ABCD dilakukan melalui lima tahapan sesuai kebutuhan program, sebagaimana diuraikan pada Metode. Pendekatan ini memberi pendampingan sesuai kondisi masing-masing usaha. Dengan demikian, pendampingan meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong pemanfaatan teknologi secara mandiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan memperkuat *digital presence* UMKM Wonorejo melalui pendampingan QRIS dan Google Business Profile. Program ini diharapkan meningkatkan pemahaman UMKM dalam memanfaatkan teknologi untuk pembayaran dan visibilitas usaha. Pendampingan ini juga mendorong UMKM mengadopsi teknologi secara mandiri demi meningkatkan daya saing. Sebagian kegiatan pengabdian sebelumnya telah mengintegrasikan Google Business Profile dan QRIS dalam digitalisasi UMKM. Namun, kegiatan tersebut berfokus pada pendampingan satu UMKM, sedangkan kegiatan ini melibatkan 13 UMKM dengan kondisi dan tingkat kesiapan digital yang berbeda. Pendampingan dalam kegiatan ini disesuaikan dengan kondisi awal masing-masing UMKM, termasuk UMKM yang telah memiliki QRIS atau Google Business Profile, UMKM yang belum memiliki layanan tersebut, serta UMKM yang masih berada dalam proses pengajuan QRIS. Dengan demikian, pembeda kegiatan ini terletak pada penerapan pendampingan berdasarkan kondisi awal dan kebutuhan masing-masing UMKM, bukan semata-mata pada penggunaan QRIS dan Google Business Profile (Abdillah et al., 2026).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, selama 38 hari. Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah pelaku UMKM di Desa Wonorejo yang bergerak pada berbagai jenis usaha, meliputi pengolahan tempe, tahu, catering, bakso, mie, keripik singkong, air isi ulang, perdagangan hasil olahan, serta usaha rumahan lainnya. Pemilihan mitra dilakukan berdasarkan hasil observasi dan pendataan awal terhadap UMKM yang terdapat di enam dusun di Desa Wonorejo. Dari hasil pendataan tersebut, sebanyak 16 UMKM teridentifikasi dengan kondisi dan tingkat pemanfaatan teknologi digital yang beragam. Selanjutnya, sebanyak 13 pelaku UMKM dipilih sebagai mitra pendampingan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu keberadaan dan keberlangsungan usaha, kesesuaian kebutuhan dengan tujuan kegiatan, kebutuhan terhadap kemudahan transaksi melalui QRIS dan penguatan kehadiran usaha melalui Google Business Profile (GBP), serta kesediaan pelaku usaha untuk mengikuti kegiatan pendampingan. Mitra yang telah memiliki QRIS atau GBP tetap dilibatkan karena pendampingan tidak hanya ditujukan untuk pembuatan akun atau fasilitas baru, tetapi juga untuk mengoptimalkan pemanfaatan, memastikan informasi usaha dapat diakses dengan baik, serta memberikan pendampingan dalam pengelolaan fasilitas digital tersebut. Berdasarkan kondisi masing-masing mitra, pendampingan diberikan secara berbeda, meliputi edukasi dan pembuatan QRIS bagi UMKM yang belum memilikinya, pendampingan proses pengajuan QRIS bagi UMKM yang sedang dalam tahap pendaftaran, serta pembuatan, optimalisasi, dan pengecekan Google Business Profile bagi UMKM yang telah memiliki maupun yang belum memiliki kehadiran digital. Dengan demikian, 13 mitra yang terlibat dalam kegiatan ini merupakan UMKM yang dipilih berdasarkan hasil pendataan awal, karakteristik dan kebutuhan pendampingan, serta kesediaan untuk berpartisipasi, dengan kondisi pemanfaatan teknologi digital yang berbeda-beda.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan bentuk pendampingan langsung (*direct assistance*), bukan sekadar sosialisasi atau pelatihan satu arah, karena permasalahan mitra bersifat teknis dan memerlukan bimbingan sesuai kemampuan masing-masing pelaku usaha. Pendekatan yang

digunakan adalah *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek aktif dalam memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki (Mathie & Cunningham, 2003). Penerapan ABCD dilakukan melalui lima tahap, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny* (Ali et al., 2022). Pada tahap *Discovery*, tim mengidentifikasi aset yang tersedia di lingkungan UMKM, berupa keberadaan 13 UMKM aktif, kepemilikan telepon pintar oleh pelaku usaha, layanan digital yang telah dimiliki sebagian UMKM, serta dukungan pemerintah desa dalam proses pendataan dan pendampingan. Pada tahap *Dream*, harapan yang digali bersama mitra diarahkan pada kemudahan transaksi digital dan tersedianya informasi usaha yang dapat ditemukan secara daring. Tahap *Design* menghasilkan rencana pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi awal masing-masing UMKM. Pada tahap *Define*, kebutuhan pendampingan dipetakan berdasarkan kepemilikan QRIS dan Google Business Profile. Selanjutnya, tahap *Destiny* diwujudkan melalui pendampingan pendaftaran dan pengelolaan QRIS, pembuatan serta verifikasi Google Business Profile, dan pemeriksaan ulang hasil pendampingan. Dengan demikian, ABCD diterapkan mulai dari identifikasi aset dan kebutuhan, penyusunan rencana pendampingan berdasarkan kondisi mitra, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi sesuai kondisi masing-masing UMKM.

Kegiatan dilaksanakan selama 38 hari, mulai tanggal 17 Juni 2026 sampai dengan 23 Juli 2026 melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi UMKM, serta penyusunan materi pendampingan sesuai kebutuhan mitra. Tahap pelaksanaan mencakup penyampaian materi mengenai digitalisasi UMKM, pendampingan registrasi dan pengajuan QRIS melalui penyedia jasa pembayaran resmi, serta pembuatan dan pengisian informasi usaha pada Google Business Profile (GBP). Pendampingan dilakukan secara langsung di lokasi masing-masing usaha agar dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kendala setiap mitra. Tahap evaluasi dilakukan pada bagian akhir periode kegiatan melalui pemantauan dan pemeriksaan ulang terhadap perkembangan QRIS dan GBP pada masing-masing mitra. Pemeriksaan akhir dalam periode kegiatan dilakukan pada 21 Juli 2026. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa dari 10 UMKM yang belum memiliki QRIS pada kondisi awal, satu UMKM telah menyelesaikan proses pendaftaran tetapi belum dapat dikategorikan aktif karena belum dilakukan uji transaksi, empat UMKM masih dalam proses pengajuan, dan lima UMKM tidak melanjutkan pengajuan. Sementara itu, jumlah UMKM yang memiliki Google Business Profile meningkat dari 4 UMKM pada kondisi awal menjadi 13 UMKM setelah pendampingan, dengan hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa profil tersebut dapat ditemukan melalui Google Search dan/atau Google Maps. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mendokumentasikan capaian pendampingan sekaligus mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan tindak lanjut bagi mitra yang masih memerlukan bantuan.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui keberfungsian QRIS, keberadaan dan kelengkapan informasi usaha pada Google Business Profile (GBP), serta hasil pengamatan terhadap pemahaman dan keterampilan mitra dalam menggunakan kedua platform tersebut. Penilaian dilakukan oleh tim pelaksana melalui observasi langsung dan wawancara kepada 13 mitra selama proses pendampingan dan pada tahap evaluasi. Pada aspek pemahaman dan keterampilan, mitra diminta menjelaskan fungsi QRIS dan GBP serta mempraktikkan penggunaan layanan sesuai kebutuhan masing-masing, seperti memahami proses penerimaan pembayaran melalui QRIS dan mengakses atau mengelola informasi usaha pada GBP. Hasil pengamatan terhadap kemampuan tersebut digunakan sebagai informasi pendukung dalam mengevaluasi proses pendampingan, tetapi tidak dihitung sebagai perubahan kemampuan secara kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terstruktur. Sementara itu, keberhasilan QRIS dilihat dari

status pengajuan atau aktivasi dan kemampuannya menerima pembayaran apabila telah dilakukan uji transaksi, sedangkan keberhasilan GBP dilihat dari keberadaan profil, kemunculan usaha pada pencarian Google, serta kelengkapan informasi usaha. Penilaian akhir dilakukan pada tahap evaluasi dengan mencatat kondisi masing-masing mitra, termasuk mitra yang QRIS-nya masih dalam proses pengajuan. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan capaian pendampingan dan kondisi layanan digital masing-masing mitra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

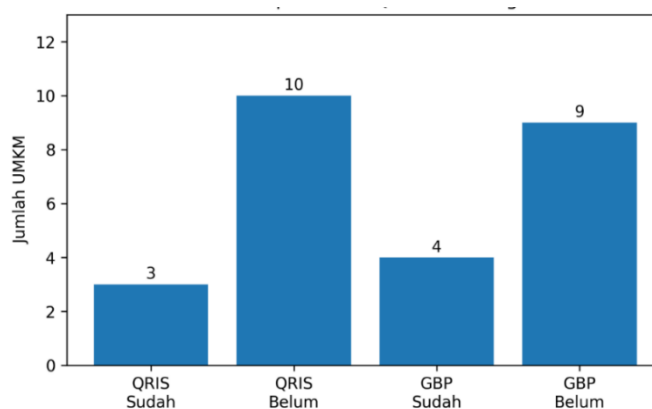
#### 1. Kondisi Awal UMKM Sebelum Pendampingan

Kegiatan pendampingan digital dilakukan kepada 13 pelaku UMKM yang tersebar di enam dusun di Desa Wonorejo, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. UMKM yang didampingi bergerak di berbagai bidang usaha, seperti pengolahan pangan, kuliner, perdagangan, dan jasa, antara lain usaha tempe, air isi ulang, catering, toko tembakau, bakso, mie, tahu, keripik singkong, dan budidaya lele. Data UMKM yang menjadi mitra pendampingan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Data UMKM Mitra Pendampingan di Desa Wonorejo

| No. | Jenis Usaha          | Dusun  |
|-----|----------------------|--------|
| 1   | Tempe                | Kramat |
| 2   | Air Isi Ulang        | Gading |
| 3   | Novi Catering        | Gading |
| 4   | Catering Deef Pro    | Kramat |
| 5   | Toko Tembakau        | Kramat |
| 6   | Bakso Tong Tong      | Liyun  |
| 7   | Mie Cap Telur        | Candi  |
| 8   | Alya Catering        | Candi  |
| 9   | Pawon Cheva          | Candi  |
| 10  | Kuliner Maya Bila    | Kramat |
| 11  | Lele Pak Kiki        | Rowo   |
| 12  | Tahu Subawe          | Rowo   |
| 13  | Keripik Singkong Mus | Krajan |

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar UMKM masih menjalankan usahanya secara konvensional. Pemanfaatan teknologi digital, baik untuk pembayaran maupun promosi usaha, masih terbatas. Kondisi awal kepemilikan QRIS dan Google Business Profile pada 13 UMKM mitra disajikan pada Grafik 1.



**Gambar 1.** Grafik Kondisi Awal Kepemilikan QRIS dan Google Business Profile

Berdasarkan Grafik 1, hanya 3 UMKM (23,1%) yang telah memiliki QRIS, sedangkan 10 UMKM (76,9%) belum memiliki QRIS. Selain itu, hanya 4 UMKM (30,8%) yang memiliki Google Business Profile, sementara 9 UMKM (69,2%) belum memiliki profil usaha. Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital oleh UMKM di Desa Wonorejo masih rendah sehingga diperlukan pendampingan untuk membantu pelaku usaha memanfaatkan layanan digital sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

## 2. Pelaksanaan Pendampingan Digital Presence UMKM

Pendampingan dilakukan secara bertahap melalui observasi, sosialisasi, dan pendampingan langsung kepada 13 UMKM di Desa Wonorejo. Kegiatan diawali dengan kunjungan dan identifikasi kondisi awal UMKM untuk mengetahui tingkat pemanfaatan teknologi digital, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 2.** Kunjungan dan Observasi UMKM

Selanjutnya, diberikan sosialisasi mengenai manfaat QRIS dan Google Business Profile dalam mendukung digitalisasi UMKM, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 3.** Penyuluhan dan Sosialisasi kepada Pelaku UMKM

Tahap selanjutnya adalah pendampingan langsung dalam proses pendaftaran QRIS dan pembuatan Google Business Profile, sebagaimana didokumentasikan pada Gambar 3.

Pendampingan dilakukan secara individual agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing UMKM. Seluruh kegiatan dilaksanakan bersama pemerintah desa dengan partisipasi aktif dari para pelaku UMKM.



**Gambar 4.** Pendampingan Pembuatan QRIS dan GBP

### 3. Hasil Pendampingan

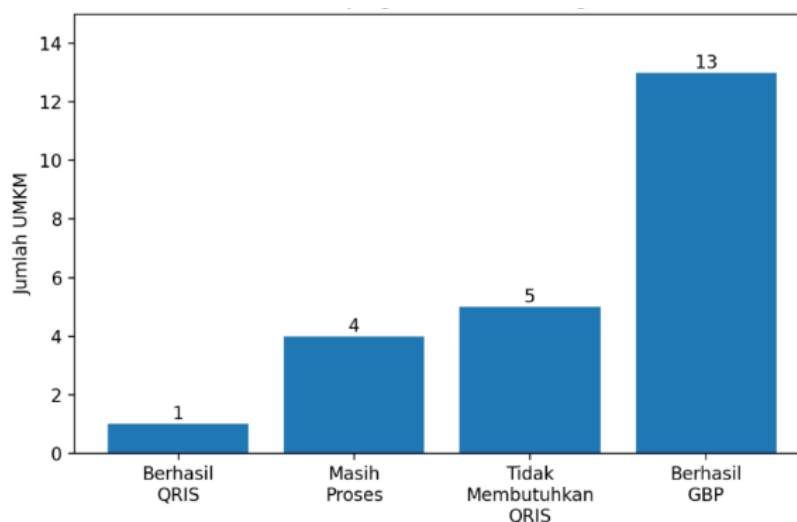
Pelaksanaan pendampingan menunjukkan adanya perubahan pada kepemilikan layanan digital UMKM mitra, baik melalui pembuatan QRIS maupun Google Business Profile (GBP). Hasil pendampingan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Capaian Pendampingan QRIS dan Google Business Profile pada UMKM Desa Wonorejo

| Indikator                                 | Jumlah UMKM |
|-------------------------------------------|-------------|
| Sudah memiliki QRIS sebelum pendampingan  | 3           |
| Berhasil menyelesaikan pendaftaran QRIS   | 1           |
| Masih proses pembuatan QRIS               | 4           |
| Tidak melanjutkan pengajuan QRIS          | 5           |
| Berhasil memiliki Google Business Profile | 13          |

Berdasarkan Tabel 2, dari 10 UMKM yang belum memiliki QRIS, sebanyak 1 UMKM, yaitu Pawon Cheva, berhasil menyelesaikan proses pendaftaran QRIS. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, status tersebut menunjukkan bahwa proses registrasi telah selesai, namun belum dapat dinyatakan bahwa QRIS telah aktif dan dapat digunakan untuk menerima pembayaran karena belum dilakukan uji transaksi sesuai indikator keberhasilan program. Sebanyak 4 UMKM masih dalam proses registrasi karena terkendala kelengkapan administrasi dan kehadiran pelaku usaha, sedangkan 5 UMKM tidak melanjutkan pendaftaran karena belum membutuhkan metode pembayaran digital dalam kegiatan usahanya.

Sementara itu, seluruh 13 UMKM berhasil memiliki Google Business Profile sehingga informasi usaha dan lokasi dapat diakses melalui Google Search dan Google Maps.



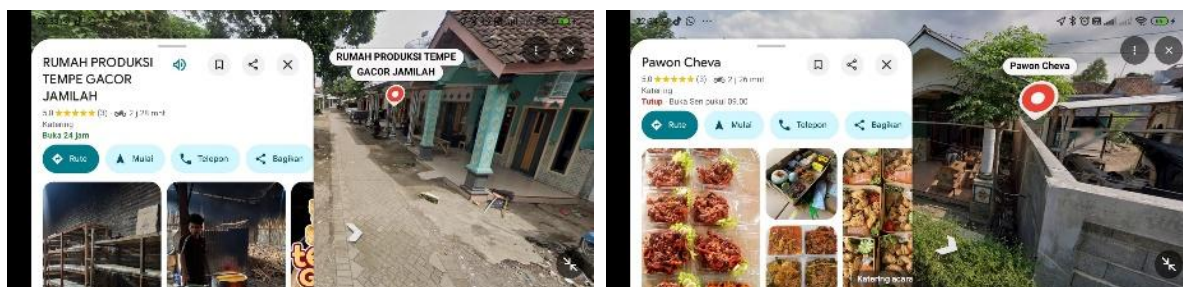
**Gambar 5.** Grafik Hasil Pendampingan QRIS dan Google Business Profile pada UMKM Desa Wonorejo

**Tabel 3.** Hasil Verifikasi Google Business Profile pada UMKM Desa Wonorejo

| No. | UMKM                 | Status GBP                      | Tanggal Verifikasi Ulang | Akses Pengelola |
|-----|----------------------|---------------------------------|--------------------------|-----------------|
| 1   | Tempe                | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |
| 2   | Air Isi Ulang        | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |
| 3   | Novi Catering        | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |
| 4   | Catering Deef Pro    | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |
| 5   | Toko Tembakau        | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |
| 6   | Bakso Tong Tong      | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |
| 7   | Mie Cap Telur        | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |
| 8   | Alya Catering        | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |
| 9   | Pawon Cheva          | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |
| 10  | Kuliner Maya Bila    | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |
| 11  | Lele Pak Kiki        | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |
| 12  | Tahu Subawe          | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |
| 13  | Keripik Singkong Mus | Terverifikasi & dapat ditemukan | 21/07/2026               | Ada             |

Berdasarkan hasil pemeriksaan ulang, seluruh 13 UMKM yang didampingi telah memiliki Google Business Profile dan dapat ditemukan melalui Google Search maupun Google Maps. Selain itu, akses pengelolaan profil masih tersedia sehingga informasi usaha dapat diperbarui oleh pihak pengelola.

Hasil pendampingan tersebut kemudian diperiksa kembali untuk memastikan bahwa Google Business Profile yang telah dibuat dapat ditemukan dan diakses oleh pengguna. Hasil pemeriksaan terhadap Google Business Profile UMKM Desa Wonorejo sebagaimana didokumentasikan pada Gambar 4. Pemeriksaan dilakukan dengan melihat keberadaan profil usaha pada Google Search dan Google Maps serta memastikan informasi usaha dapat ditampilkan kepada pengguna.



**Gambar 6.** Hasil Pemeriksaan Google Business Profile UMKM Desa Wonorejo

## Pembahasan

Kegiatan pendampingan ini dilakukan karena pemanfaatan teknologi digital oleh UMKM di Desa Wonorejo masih tergolong rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa 76,9% UMKM belum memiliki QRIS dan 69,2% belum memiliki Google Business Profile. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk mendukung transaksi maupun meningkatkan keterjangkauan informasi usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa transformasi digital UMKM masih menghadapi kendala, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi, dan belum optimalnya pemanfaatan media digital dalam pengembangan usaha (Anatan, 2023; Sudrajad et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang tidak hanya berupa sosialisasi, tetapi juga praktik secara langsung agar pelaku UMKM dapat menerapkan teknologi sesuai dengan kebutuhan usahanya.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa sosialisasi yang disertai praktik langsung membantu pelaku UMKM menerapkan teknologi digital sesuai dengan kebutuhan usahanya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang menekankan pemanfaatan potensi masyarakat sebagai dasar pemberdayaan (Mathie & Cunningham, 2003). Melalui pendekatan ini, pelaku UMKM memperoleh pendampingan langsung untuk mempraktikkan penggunaan layanan digital sesuai dengan kondisi dan kebutuhan usahanya. Namun, kemampuan penggunaan secara mandiri dalam jangka panjang belum diukur secara kuantitatif dalam kegiatan ini.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa jumlah UMKM yang memiliki Google Business Profile meningkat dari 4 UMKM pada kondisi awal menjadi 13 UMKM setelah pendampingan. Berdasarkan pemeriksaan akhir pada 21 Juli 2026, seluruh 13 profil dapat ditemukan melalui Google Search dan Google Maps serta dapat dikelola melalui akses pengelola yang tersedia. Capaian tersebut menunjukkan adanya perubahan yang terukur pada aspek kehadiran dan keteraksesan informasi usaha secara digital. Melalui profil usaha, informasi seperti lokasi, jam operasional, produk, dan kontak dapat ditampilkan dan diakses melalui pencarian Google. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Google Business Profile dapat mendukung visibilitas digital UMKM (Kromidha & Robson, 2021; Sinha & Fukey, 2025). Hasil ini juga mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa Google Business Profile dapat membantu meningkatkan visibilitas digital UMKM (Husain et al., 2023) serta mendukung daya saing usaha melalui pemanfaatan media digital (Sartika et al., 2026). Dalam kegiatan ini, capaian GBP lebih seragam dibandingkan QRIS karena seluruh profil yang menjadi target pendampingan berhasil dibuat dan dapat ditemukan pada pemeriksaan akhir. Namun, kegiatan ini belum mengukur perubahan jumlah kunjungan, interaksi konsumen, omzet, atau dampak langsung lainnya sehingga peningkatan profil belum dapat diartikan sebagai peningkatan kinerja usaha.

Berbeda dengan Google Business Profile, hasil pendampingan QRIS menunjukkan capaian yang lebih beragam. Dari 10 UMKM yang belum memiliki QRIS pada kondisi awal, satu UMKM menyelesaikan proses pendaftaran tetapi belum dapat dikategorikan aktif karena belum dilakukan uji transaksi, empat UMKM masih berada dalam proses pengajuan, dan lima UMKM tidak melanjutkan pengajuan. Sementara itu, tiga UMKM lainnya telah memiliki QRIS sebelum kegiatan pendampingan dan memperoleh bimbingan terkait pengelolaan serta pemanfaatannya. Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa penerapan QRIS berkaitan dengan kondisi, kesiapan, kelengkapan administrasi, dan kebutuhan masing-masing UMKM (Anatan, 2023). Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya pendampingan QRIS yang disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan UMKM (Abdillah et al., 2026). Dengan demikian, capaian QRIS dalam kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa proses adopsinya lebih sulit atau membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan Google Business Profile karena durasi proses dan tingkat hambatan tidak dicatat secara sistematis.

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh partisipasi aktif pelaku UMKM, dukungan pemerintah desa, dan pendampingan yang dilakukan secara langsung. Pendampingan secara individual memudahkan pelaku UMKM dalam menerapkan teknologi sesuai dengan kebutuhan usahanya. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti ketidakhadiran pelaku usaha saat registrasi, dokumen administrasi yang belum lengkap, serta sebagian UMKM yang belum merasa membutuhkan pembayaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital perlu disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan masing-masing UMKM. Oleh karena itu, pendampingan secara individual memberikan ruang untuk menyesuaikan bentuk bantuan dengan kondisi, kebutuhan, dan tahapan adopsi teknologi setiap UMKM.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan menghasilkan capaian yang berbeda pada QRIS dan Google Business Profile. Capaian yang paling terukur terlihat pada Google Business Profile, dengan peningkatan jumlah profil dari 4 menjadi 13 UMKM dan seluruh profil dapat ditemukan pada saat pemeriksaan akhir. Sementara itu, capaian QRIS masih beragam karena terdapat UMKM yang telah memiliki QRIS sebelum kegiatan, satu UMKM menyelesaikan pendaftaran tetapi belum melakukan uji transaksi, empat UMKM masih dalam proses pengajuan, dan lima UMKM tidak melanjutkan pengajuan. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan untuk menyesuaikan proses pendampingan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing UMKM. Keberlanjutan penggunaan layanan digital serta dampaknya terhadap transaksi, konsumen, omzet, dan daya saing masih memerlukan monitoring lanjutan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo dengan melibatkan 13 pelaku UMKM melalui pendampingan QRIS dan Google Business Profile. Hasil pendampingan menunjukkan capaian yang berbeda pada kedua layanan digital tersebut. Pada Google Business Profile, jumlah UMKM yang memiliki profil meningkat dari 4 menjadi 13 UMKM atau bertambah 9 profil. Berdasarkan pemeriksaan pada 21 Juli 2026, seluruh 13 profil dapat ditemukan melalui Google Search dan Google Maps serta tersedia akses pengelolaan bagi mitra. Pada QRIS, dari 10 UMKM yang belum memiliki QRIS pada kondisi awal, 1 UMKM menyelesaikan proses pendaftaran tetapi belum dapat dikategorikan aktif karena belum dilakukan uji transaksi, 4 UMKM masih dalam proses pengajuan, dan 5 UMKM tidak melanjutkan pengajuan. Sementara itu, 3 UMKM lainnya telah memiliki QRIS sebelum kegiatan dan

memperoleh pendampingan terkait pengelolaan serta pemanfaatannya. Capaian tersebut menunjukkan bahwa hasil pendampingan berbeda sesuai kondisi, kesiapan, dan kebutuhan masing-masing UMKM. Capaian yang paling terukur dalam kegiatan ini adalah penambahan dan keteraksesan Google Business Profile, sedangkan keberlanjutan penggunaan QRIS serta dampaknya terhadap transaksi, konsumen, omzet, dan daya saing UMKM belum dapat dinilai dari kegiatan ini. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan proses pendampingan dengan aset, kondisi, dan kebutuhan masing-masing UMKM.

### Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pendampingan implementasi QRIS dilanjutkan secara berkala, khususnya bagi UMKM yang masih berada pada tahap registrasi maupun yang sebelumnya belum memiliki kesiapan untuk beralih ke sistem pembayaran digital, sehingga capaian implementasi dapat lebih optimal secara bertahap. Bagi pelaku UMKM, disarankan untuk memanfaatkan Google Business Profile secara aktif, termasuk memperbarui informasi usaha, mengunggah foto produk, serta merespons ulasan pelanggan agar visibilitas usaha terus meningkat. Bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait, dukungan berupa pendampingan lanjutan, sosialisasi manfaat pembayaran digital, serta fasilitasi kelengkapan administrasi diperlukan untuk mendorong UMKM yang belum memanfaatkan QRIS agar mempertimbangkan kembali penerapannya sesuai kebutuhan usaha. Bagi kegiatan pengabdian atau penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan monitoring dalam jangka waktu yang lebih panjang guna mengukur dampak keberlanjutan pemanfaatan QRIS dan Google Business Profile terhadap peningkatan omzet maupun daya saing UMKM secara lebih terukur.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Wonorejo, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo atas dukungan dan izin yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pelaku UMKM mitra yang telah berpartisipasi aktif dalam proses pendampingan implementasi QRIS dan Google Business Profile. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel serta dosen pembimbing lapangan atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan, sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dan memberikan manfaat bagi peningkatan kehadiran digital UMKM di Desa Wonorejo.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Sudarmiati, S., & Soesetio, Y. (2026). Pendampingan digitalisasi identitas usaha dan sistem pembayaran QRIS pada UMKM Naong Tenda Gebang Bangkalan. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v4i1.646>
- Ali, M., Askan, Ruklin, Mufidah, W., & Parwanti, A. (2024). *Metode asset based community development: Teori dan aplikasinya*. Insight Mediatama. <https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/20>
- Anatan, L., & Nur. (2023). Micro, small, and medium enterprises' readiness for digital transformation in Indonesia. *Economies*, 11(6), Article 156. <https://doi.org/10.3390/economies11060156>
-

- Bank Indonesia. (2019). *Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang implementasi standar nasional Quick Response Code untuk pembayaran*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/padg\\_211819.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/padg_211819.aspx)
- Firmansyah, N. A., Darsin, Wardhana, M. A., Wijayanti, M., & Khoirunnisa, L. (2023). Peningkatan literasi transformasi digital pada pelaku UMKM di Desa Sadang, Kecamatan Jekulo, Kudus. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 167–171. <https://doi.org/10.26751/jai.v5i2.2304>
- Husain, T. K., Robbo, A., Amri, A. A., & Maskar, R. (2023). Penerapan profil bisnis Google untuk meningkatkan visibilitas online UMKM Kerang Celebes. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 303–310. <https://doi.org/10.54082/ijpm.210>
- Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Rencana Strategis Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Tahun 2025–2029*. <https://jdih.umkm.go.id/>
- Kromidha, E., & Robson, P. J. A. (2021). The role of digital presence and investment network signals on the internationalisation of small firms. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 39(2), 109–129. <https://doi.org/10.1177/0266242620958898>
- Lokuge, S., & Duan, S. X. (2021). Towards understanding enablers of digital transformation in small and medium-sized enterprises. *ACIS 2021 Proceedings*, Article 27. <https://aisel.aisnet.org/acis2021/27>
- Sartika, D., Annisa, Y., L, L. R. I., Maulana, R., Muttaqin, A., Fariqi, A., Yulia, S., & Utami, S. (2026). Transformasi digital UMKM desa berbasis Google Business Profile untuk peningkatan daya saing. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 400–411. <https://doi.org/10.63822/5yybe992>
- Sinha, M., & Fukey, L. (2025). Factors affecting digital visibility of small and medium enterprises in India. *Vision: The Journal of Business Perspective*, 29(2), 166–176. <https://doi.org/10.1177/09722629211060564>
- Sudrajad, A. I., Tricahyono, D., Al-Amin, Zuwardi, Yulianti, E. B., Irnayenti, Ahmad, & Rosmawati, W. (2023). The role of digitalization performance on digital business strategy in Indonesia MSEMs. *International Journal of Professional Business Review*, 8(6), Article e02260. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i6.2260>
- Tanjung, J., Damayanti, C., Permana, N. D., Syahrir, A. F., Putri, H., Suparman, A., & Diana, S. (2025). Integrating kearifan lokal (local wisdom) with climate adaptation strategies: A participatory action research on enhancing community resilience and achieving SDG 13 in Indonesia's coastal communities. *Indonesian Community Empowerment Journal*, 5(2), 70–82. <https://doi.org/10.37275/icejournal.v5i2.45>
- Aviva, I. Y., Ardiansyah, M., Puspita, W. H., & Salim, M. S. (2023). A study on the positive impact of digital visibility on marketing for micro, small, and medium enterprises. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 9(2), 253–267. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/attijarah>
-